

CRITICISM OF KNOWLEDGE INTEGRATION IN NON-ISLAMIC STUDIES STUDENTS' DISSERTATION AT STATE ISLAMIC UNIVERSITY

MU'MIN ROUP, MUHAMMAD SHODIQ, MAUIDLOTUN NISA', FITRIYANI*

ABSTRACT

This research is a qualitative research with data quantification based on library and field research. The object of the research is dissertations of non-religious students in 4 UINs (State Islamic University) in Indonesia. The approach used in this study was Haught and Golshani's critical approach. Haught with his evolutionary theology believes that science which is based on the theory of evolution can be integrated with faith based theology, while Golshani places religion as a standard entity. For him, the existence of science relies heavily on a scientific metaphysical framework rooted in Islamic values. Both of these theories will be used in understanding the logic of the integration methodology used in the dissertation research.

KATA KUNCI: *Criticism, Scientific integration reasoning, non-religious students, UIN dissertation*

KRITIK NALAR INTEGRASI KEILMUAN PADA KARYA DISERTASI MAHASISWA BERLATAR BELAKANG NON-AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kuantifikasi data yang berbasis penelitian kepustakaan dan lapangan. Artinya, penelitian ini meski merupakan *library research*, namun secara praktis termasuk penelitian lapangan karena objek penelitiannya adalah disertasi mahasiswa non-Agama di 4 UIN yang ada di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritis Haught dan Golshani. Haught dengan teologi evolusinya berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang berbasis teori evolusi dapat diintegrasikan dengan teologi yang berbasis keimanan, sedangkan Golshani lebih menempatkan agama sebagai entitas yang telah baku. Baginya, sains sangat bergantung pada kerangka metafisis saintis yang berakar pada nilai keislaman. Kedua teori ini akan dipergunakan dalam membongkar nalar metodologi integrasi yang digunakan dalam penelitian disertasi tersebut.

KATA KUNCI: Kritik, nalar integrasi keilmuan, disertasi UIN

*) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, mumin.roup@uinjkt.ac.id. Muhammad Shodiqmshodiq@sadra.ac.id, STFI Sadra Jakarta, Indonesia. Mauidlotun Nisa', UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, mauidlotun.nisa@uinjkt.ac.id., Fitriyani, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, fitriyani@uinjkt.ac.id

* Naskah diterima September, 2019, direvisi Oktober 2019 dan disetujui untuk diterbitkan November 2019

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari semakin banyak mahasiswa berlatar belakang non-agama atau lulusan prodi umum (Kebidanan, Kedokteran, Matematika, Kimia, Fisika, Psikologi, dan lain sebagainya) yang berani melanjutkan studinya ke program doktor di UIN (Universitas Islam Negeri), di mana UIN merupakan lembaga pendidikan tinggi yang sarat dengan kajian-kajian agama atau *Islamic Studies*. Fenomena di atas menjadi tanda tanya besar bagi masyarakat awam, bagaimana bisa mahasiswa non-agama mampu beradaptasi dengan mudah dan dalam waktu yang relatif singkat mampu mengkaji Islam mengingat kajiannya cukup luas dan komprehensif, mulai dari pemikiran Islam, Tasawuf, Filsafat Islam, dan Ilmu-ilmu Alquran lainnya sebagai basis studi Islam. Untuk merespon hal ini, UIN berupaya memberi jawaban yang cukup cerdas kepada masyarakat luas yaitu dengan konsep integrasi.¹

Fakta di atas harus disadari, lahir atas adanya transformasi dari STAIN dan IAIN menjadi UIN, yang kemudian meniscayakan adanya pembukaan fakultas selain fakultas agama, seperti Fakultas Kedokteran, Fakultas Sains dan Teknologi, dan fakultas umum atau jurusan umum lainnya.² Artinya, lulusan fakultas dan jurusan umum tersebut pasti kemudian akan melanjutkan ke jenjang magister dan doktor di UIN, bahkan tidak menutup kemungkinan mahasiswa lulusan non-agama di luar lingkungan UIN seperti lulusan UI, UNJ, ITB, IPB, dan lain sebagainya. Bukan hanya itu saja, transformasi di atas juga kemudian diikuti dengan program rekrutmen terhadap dosen-dosen yang juga diambilkan dari lulusan PTN umum, yang tentu bukan tanpa masalah. Secara metodologis dan keilmuan, mereka berbeda dengan pola dan sistem berpikir dalam ilmu-ilmu keagamaan yang telah dikembangkan di UIN. Hal ini dapat menimbulkan *gap* dan pertentangan antara dosen agama dan umum. Paling tidak, dapat menyebabkan kebingungan di antara mahasiswa. Fakta ini juga dikuatkan oleh Mulyadi Kartanegara yang menyatakan bahwa nyaris

semua UIN di Indonesia mengalami hal yang sama.³

Dalam rangka merespon persoalan tersebut, UIN dengan bangga dan nyata mendeklarasikan “program integrasi ilmu pengetahuan”.⁴ Artinya, posisi ilmu agama dan umum adalah sama, di mana Alquran dan hadis diposisikan sebagai hasil eksperimen dan penalaran logis, dan sama-sama menjadi sumber inspirasi keilmuan, sehingga tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan umum. Konsep integrasi ini secara kasat mata terlihat telah menyelesaikan persoalan dikotomi ilmu agama dan umum. Akan tetapi, secara metodologis, konsep tersebut sebenarnya masih hanya berbicara pada tataran luar keilmuan, belum pada aspek substansial, masalah ontologis dan epistemologis, sehingga belum benar-benar menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Fakta ini seakan dikuatkan dan diperjelas oleh pernyataan M. Nur Syam yang menyatakan secara tersirat bahwa integrasi keilmuan yang ada merupakan konsep bukan *by design*.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa konsep integrasi ini belum memiliki landasan dan rancang bangun yang jelas dan operasionalisasinya. Konsep integrasi lahir dan berjalan sesuai dengan aliran air yang deras melalui gerakan Islamisasi ilmu. Hal ini menjadi penting mengingat kajian Islam sangat kompleks dan signifikan dengan ilmu-ilmu yang lain. Kompleksitas ini meniscayakan kajian yang holistik dan berkelanjutan dan tentunya butuh waktu yang panjang untuk mengupas tuntas segala yang menjadi pembahasannya. Bahkan tidak hanya di UIN, kini perguruan tinggi umum pun disinyalir telah melakukan integrasi itu. Asumsi penulis ini dikuatkan oleh M. Nur Syam yang mengatakan bahwa kini hampir tidak dijumpai secara tegas, mana ilmu yang dikembangkan oleh sebuah institusi, apakah lembaga agama atau lembaga umum.

Kenyataannya, integrasi keilmuan yang terjadi di UIN belum berbicara tentang bagaimana mempertemukan antara metode empirik-eksperimen yang diambil dari tradisi Barat dengan

¹M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 92.

²Azyumardi Azra, *Studi-studi Agama di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 169.

³Mulyadi Kartanegara, “Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis” dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), *Problem dan Prospek IAIN* (Jakarta: Depag, 2000), 451.

⁴Azyumardi Azra, *Studi-studi Agama di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri dalam Pendidikan Islam*, 169.

⁵M. Nur Syam. *Integrasi dalam Keilmuan*. <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=1968> (diakses 27 September 2017).

metode pembacaan teks yang bernuansa spiritual dari Islam. Jika masalah ini tidak diselesaikan, maka yang terjadi sebenarnya bukan integrasi melainkan hanya labelisasi Alquran atas ilmu-ilmu Barat. Inilah yang terjadi dalam karya-karya penelitian mahasiswa, meski pada tataran skripsi dan tesis hal ini masih bisa dimaklumi dalam rangka mengkaji dan mendeskripsikan, akan tetapi jika sudah pada tataran disertasi, artinya hanya labelisasi Alquran-lah yang terjadi, maka sikap kritis dan pembenahan secara epistemologi, ontologi, dan aksiologi harus dilakukan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian tentang persoalan-persoalan epistemologis, ontologis, dan aksiologis sebagai tiga basis utama konsep integrasi keilmuan di UIN, mengingat bahwa epistemologi Islam tidak akan berguna jika basis ontologisnya tidak diintegrasikan dalam Islam. Dan ketika hal ini terjadi maka ilmu umum akan tetap sekuler dan menolak kebenaran agama sebagaimana yang terjadi di Barat.⁶

Agar integrasi yang ada di UIN yang praktis ada dalam metodologi penelitian disertasi mahasiswa lulusan non-agama tidak hanya pada tataran labelisasi Alquran, mengingat bahwa semua keilmuan lahir dari basis ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang membuktikan perbedaan basis keilmuan Islam dan umum, maka diperlukan parameter-parameter tertentu sehingga tercapai tujuan integrasi yang sebenarnya. Untuk mencapai hal tersebut tidak cukup dengan memberi justifikasi ayat Alquran pada setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label Arab atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis-basis keilmuan Barat, agar sesuai dengan basis-basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius, dan teks Alquran. Hal ini penting karena sebuah ilmu akan tetap sekuler jika tidak didasarkan pada basis ontologis atau pandangan dunia (*world view*) yang utuh dan 'tunggal' berlandaskan tauhid.⁷ Kompleksitas kriteria integrasi yang ideal ini memunculkan sikap skeptisisme terhadap karya disertasi mahasiswa non-agama di UIN Jakarta. Jika

konsep integrasi tidak secara tegas dikonsepsikan, maka akan berpotensi untuk disalahoperasionalkan atau bahkan disalahgunakan oleh sebagian mahasiswa non-agama yang belum memahami ilmu secara filosofis, mulai dari epistemologi, ontologi, sampai aksiologi.

Kajian Literatur

Pada dasarnya, konsep integrasi dalam pendidikan khususnya di perguruan tinggi Islam seperti UIN telah banyak dilakukan oleh para pakar seperti Harun Nasution dengan pemikiran rasionalnya yang dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Akal dan Wahyu Dalam Islam*.⁸ Memang secara eksplisit ia belum membahas integrasi keilmuan secara tegas, akan tetapi secara implisit gagasan dan pemikirannya sangat berdampak pada upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, di mana akal menjadi acuan ilmu umum dan wahyu menjadi pedoman ilmu agama. Bahkan pemikiran Harun Nasution ini dianggap sebagai embrio lahirnya UIN dengan konsep integrasinya, di mana UIN Jakarta sebagai pelopor UIN-UIN lain yang ada di Indonesia.

M. Amin Abdullah pada tahun 2003 juga telah menulis sebuah gagasan mengenai integrasi sebagaimana karya yang berjudul *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistimologi Islam dan Umum*.⁹ Puncaknya pada tahun 2006, ia secara nyata menggagas konsep integrasi tersebut dalam bentuk karya yang berjudul *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Dalam bukunya, Amin Abdullah mengangkat konsep integrasi-interkoneksi yang merupakan sebuah upaya dalam pembaharuan pemahaman yang selama ini ada di kalangan para tokoh serta cendekiawan muslim yang sering tanpa sadar membuat sebuah legalitas dari Alquran atas fenomena yang ada. Ismail Raji Al Faruqi salah satu tokoh yang mencetuskan hal tersebut dengan konsepnya tentang Islamisasi pengetahuan. Namun integrasi-interkoneksi yang diusung oleh M. Amin Abdullah adalah sebuah proses pemahaman keilmuan dari teks ke konteks, yang

⁶Naquib Al-Attas, *Islam The Concept of Religion and the Foundations of The Ethics and Morality* (Kuala Lumpur: ABIM, 1971), 50.

⁷Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 180.

⁸Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986).

⁹M. Amin Abdullah, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistimologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press, 2003).

mencakup *Hadlarah Al-Nassh*, *Hadlarah Al-'Ilm*, dan *Hadlarah Al-Falsafah*. Selain itu, pada tahun 2005, Zainal Abidin Bagir juga telah menggali dan membahas mengenai integrasi ilmu dan agama dalam sebuah buku karyanya yang berjudul *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Dalam bukunya ini, ia mencoba memaparkan konsep integrasi dalam dua tataran teoretis dan praktis.¹⁰ Mengingat konsep integrasi ini bisa dikatakan gampang-gampang susah dalam implementasinya.

Wahyudi Irawan Yusuf pada tahun 2006 juga telah berupaya mencari model integrasi sains dan agama melalui studi perbandingan pemikiran John F. Haught dan Mehdi Golshani dan relevansinya dengan gagasan integrasi UIN Sunan Kalijaga menurut Amin Abdullah. Dalam penelitiannya ini, ditemukan sebuah strategi membongkar integrasi yang dilakukan oleh Haught dan Golshani.¹¹ Haught menempatkan agama sebagai media konfirmasi sains dengan menempatkan "iman" pada sebuah fakta bahwa semesta mempunyai hukum alam sebagai landasan sains. Secara khusus, Haught menempatkan teori evolusi sebagai teori yang paling penting untuk disikapi. Oleh sebab itu, konsep teologi evolusi sebagai bentuk integrasi menjadi gagasan barunya. Dengan teologi evolusi, teologi menjadi bangunan yang aktif dan kreatif. Berbeda dengan Haught, Golshani lebih menempatkan agama sebagai entitas yang telah baku. Dengan menempatkan praduga metafisis sebagai basis sains dalam integrasi. Baginya, eksistensi sains sangat bergantung pada kerangka metafisis saintis yang memberi arah bagaimana menginterpretasi data ilmiah. Dalam proses interpretasi tersebut, munculnya metafisika yang berakar pada nilai keislaman sangat penting. Oleh sebab itu, ia mengajukan sains Islam sebagai bentuk integrasi. Dari temuan Yusuf tersebut mengenai gagasan Haught dan Golshani, dapat disimpulkan bahwa integrasi Amin Abdullah cenderung di antara Haught dan Golshani. Ia

cenderung moderat, tidak terlalu liberal dan juga tidak konservatif dalam menempatkan agama. Dalam kerangka pengembangan keilmuan juga ia sejalan dengan Golshani dengan tidak melakukan Islamisasi pengetahuan.

Sebagaimana diketahui bersama dan dikuatkan beberapa temuan penelitian sebelumnya bahwa karakteristik integrasi keilmuan yang ada di UIN Yogyakarta adalah integrasi berparadigma integratif-interkoneksi. Dan untuk lebih menggali paradigma tersebut, Luthfi Hadi Aminuddin pada tahun 2010 meneliti tentang Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif - Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹² Ia mengungkapkan bahwa secara epistemologi, paradigma keilmuan UIN Sunan Kalijaga yang dikenal dengan paradigma integratif - interkoneksi merupakan pengembangan dari epistemologi *bayani*, *'irfani*, dan *burhani* yang digagas oleh al-Jabiri. Selain itu, paradigma integratif-interkoneksi termasuk model integrasi ilmu (*hadarat al-'ilm*) dan agama (*hadarat al-nas*) dengan tipologi triadik. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama yaitu filsafat (*hadarat al-falsafah*). Dalam penelitian ini, ditemukan hal yang sangat menarik bahwa secara praktis, paradigma integrasi interkoneksi yang dibangun oleh UIN Sunan Kalijaga masih memiliki keterbatasan, karena cenderung lebih bersifat teoritis. Konsep paradigma tersebut belum dijabarkan dalam empat ranah utama dalam melaksanakan kurikulum yaitu ranah filosofis, materi, metodologi, dan strategi.

Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, pada tahun 2014 telah mencoba melakukan penelitian tentang Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran. Nurlena dkk., dalam penelitiannya ini berusaha membidik konsep integrasi melalui penerapannya dalam pengembangan kurikulum dalam pembelajaran yang ada di UIN di seluruh Indonesia. Ditemukan bahwa ternyata 6 UIN di Indonesia secara umum belum dilakukan secara

¹⁰Zainal Abidin Bagir. "Tradisi Integrasi Ilmu dalam Institusi Pendidikan Islam." *KHAZANAH*, Vol. XII, no. 01 (2014).

¹¹Wahyudi Irawan Yusuf, "Mencari Model Integrasi Sains dan Agama: Studi perbandingan Pemikiran John F. Haught dan Mehdi Golshani dan Relevansinya dengan Gagasan Integrasi UIN Sunan Kalijaga menurut Amin Abdullah", *Tesis* (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2006. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php/pendidikan_dan_sosial/Detail/article/view/fulltext/id/389 (diakses 27 September 2017).

¹²Luthfi Hadi Aminuddin. "Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif - Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *KODIFIKASIA Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya*, Volume 4, no. 1 (2010).

sistematik dan berkesinambungan dalam penerapan integrasi keilmuan, baik dalam penyusunan maupun dalam pengembangan kurikulum,. Konsep integrasi keilmuan masih berhenti pada tataran normatif-filosofis dan masih mencari bentuk penerapan yang sesuai dengan masing-masing UIN.¹³ Dari sini terlihat jelas distingsi dan pentingnya penelitian yang akan penulis lakukan dalam rangka membongkar dan membedah nalar integrasi pada disertasi mahasiswa non-agama di UIN se-Indonesia dalam rangka membuktikan sejauh mana level integrasi yang terjadi selama ini.

Ada penelitian disertasi yang mengungkap tentang bagaimana tiga UIN (Jakarta, Yogyakarta, dan Malang) membangun paradigma integrasi keilmuannya yang ditulis oleh Ansori pada tahun 2014 dengan judul "Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang". Dalam penelitiannya ini, ia menggunakan metode analisis eklektik dengan pendekatan historis-fenomenologis.¹⁴ Temuan penelitiannya adalah bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berparadigma integrasi keilmuan dialogis universal, yang terejawantah dalam mottonya: *knowledge, piety, integrity*. UIN Jakarta menolak gradasi dalam integrasi keilmuan dan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebab Islamisasi ilmu masih mengandung tanda tanya besar. Ketika semua ilmu sudah Islam, IPA tentu sudah selesai, sesuai prinsip-prinsip universal. Sedangkan teori-teori sosial tertentu dan ilmu humaniora mayoritas berbasis keilmuan Barat, masih menysakan persoalan. Integrasi UIN Jakarta dikuatkan oleh adanya Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan yang tidak dimiliki oleh UIN lain di Indonesia. Berbeda dengan UIN Jakarta, hasil penelitian Ansori ini menyatakan bahwa corak bangunan keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menganut paradigma membangun sains Islam seutuhnya. Integrasi-interkoneksi

keilmuan dengan merajut trilogi khasanah keilmuan *Hadlaaraat al-Nassh, Hadlaaraat al-Falsafah*, dan *Hadlaaraat al-'Ilm (H-NFI)*, dimana ia tidak memilih Islamisasi ilmu dan lebih condong pada konsep humanisasi agama. Kecondongan ini menjadikan UIN Yogyakarta populer dengan *worldview* integrasi-interkoneksi yang humanis. UIN Sunan Kalijaga memiliki karakter sirkulasi *archeological science*, populer menjadi *spider web*, tiga nalar budaya H-NFI. Hubungan trilogi *religion, philosophy, dan science*, yakni *semipermeable, intersubjective testability, dan creative imagination*. Adapun UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, memiliki paradigma integratif universal *Ulul Albab* dengan metafora pohon ilmu, di mana hakikat tujuan mencari ilmu adalah untuk mengetahui isi jagat raya (*universe, universal*) dan membangun kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Jika filosofi ini disepakati, maka integrasi agama dan ilmu otomatis akan terjadi. UIN Malang secara implisit menolak paradigma Islamisasi ilmu pengetahuan sama seperti UIN Yogyakarta. Praktik nyata filosofi integrasi pohon ilmu tersebut, telah dilakukan oleh UIN Malam berupa pendidikan Islam komprehensif yang populer dengan tarbiyah *Ulul Albab* sebagai wadah pendidikan holistik berupa pendidikan karakter, kemahiran berbahasa Arab, dan bahasa Inggris, pembinaan salat berjamaah lima waktu, dan menghafal Alquran.

Pada tahun 2016 Benny Afwazi juga telah melakukan kajian dalam rangka membangun integrasi ilmu-ilmu sosial dan hadis nabi. Dalam penelitiannya, ia berupaya mendiskusikan masuknya ilmu sosial ke dalam studi tentang tradisi nabi (hadis) sebagai bagian dari integrasi antara ilmu sosial dengan agama.¹⁵ Dalam proses integrasi, hadis berperan sebagai obyek material dan kajian yang menjadi obyek formal adalah ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, geografi, sejarah, ilmu ekonomi, psikologi, begitu pula ilmu politik. Dengan demikian, ilmu-ilmu sosial dapat berperan sebagai bagian dari praktik formulasi makna hadis secara kontekstual bagi ragam waktu dan tempat yang berbeda. Sebagai contoh, makna kontekstual dari "Quraisy" sebagai

¹³Nurlena Rifa'i, dkk. "Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran." *TARBIYA*, Vol. I, no.1 (2014): 13-34.

¹⁴Anshori, "Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang", *Disertasi*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014). Lihat juga Weni Hidayati. *Dosen UMS Teliti Konsep Integrasi Keilmuan Tiga UIN (Jakarta, Yogyakarta dan Malang)*. <http://uin-suka.ac.id/page/berita/detail/942/dosen-ums-teliti-konsep-integrasi-keilmuan-tiga-uin-jakarta-yogyakarta-dan-malang> (diakses 27 September 2017).

¹⁵Benny Afwazi. "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi." *Jurnal Living Hadis*, Volume 1, no. 1 (2016): 101-102. <http://repository.uin-malang.ac.id/989/1/Integrasi%20Ilmu%20sosial%20dan%20hadis%20Nabi.pdf> (diakses 27 September 2017).

kaum yang memiliki pengaruh, mempunyai dukungan fanatis, dan kemampuan serta kualitas untuk memegang posisi sebagai pemimpin negara. Penelitian Benny ini membuktikan dan memperlihatkan level integrasi antara ilmu sosial dan hadis hanya pada tataran pendekatan yang digunakan. Artinya, integrasi yang telah dilakukan dalam hal ini lahir dari sebuah pendekatan ilmu-ilmu umum.

Zainal Abidin pada tahun 2014 telah menelisik dan mengungkap kapan tradisi integrasi keilmuan dilakukan dalam pendidikan Islam yang ditulis dalam artikelnya berjudul "Tradisi Integrasi Ilmu dalam Institusi Pendidikan Islam."¹⁶ Dalam penelitiannya ini dengan menggunakan pendekatan sejarah, ia menemukan bahwa sebenarnya tradisi integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam itu muncul sejak awal periode Islam. Karena secara faktual lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi basis pengkajian berbagai disiplin ilmu. Upaya integrasi ilmu dalam Islam, sudah menjadi tugas mulia para ilmuan di tengah pengaruh sekularisme Barat yang mendominasi paradigma keilmuan modern. Meski demikian, dengan warisan intelektual dan peradaban Islam pada pendidikan Islam harus tetap digaungkan dalam kerangka modernitas, sehingga ilmu yang berkembang tidak tercerabut dari akar fundamental Islam.

Geliat dan gairah kritik integrasi dalam penelitian disertasi di UIN kini banyak berkembang di kalangan akademisi, mengingat saat ini banyak penelitian disertasi yang mengklaim mengaplikasikan integrasi keilmuan. Salah satunya adalah Fadhli Lukman pada tahun 2016 meneliti mengenai integrasi-interkoneksi dalam studi hadis disertasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁷ Dalam penelitiannya ini, ia mengungkap hanya ada sembilan dari empat belas disertasi yang dibahas telah melibatkan objek formal yang berasal dari tradisi keilmuan sosial yang berkembang di Barat semenjak abad ke-18 melalui analisis metodologi yang digunakan dalam disertasi tersebut.

Dari kajian literatur di atas, dapat terlihat jelas

¹⁶Zainal Abidin. "Tradisi Integrasi Ilmu dalam Institusi Pendidikan Islam." *KHAZANAH*, Vol. XII, no. 01 (2014).

¹⁷Fadhli Lukman. "Integrasi-Interkoneksi dalam Studi Hadis Disertasi di UIN Sunan Kalijaga." *RELIGIA*, Vol. 19, no. 2 (2016). <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Religia> (diakses 29 September 2017).

bahwa penelitian yang akan diteliti ini sangat penting mengingat telah banyak karya disertasi yang mengklaim mempraktikkan konsep integrasi keilmuan tanpa adanya evaluasi dan pembuktian klaim tersebut. Ditambah lagi, nampaknya belum ada yang berani membongkar nalar metodologi disertasi yang mengklaim menggunakan konsep integrasi dalam kerangka konsepnya, khususnya pada disertasi mahasiswa non-agama (Kedokteran, Ilmu Kesehatan, Kebidanan, Ekonomi), dan lain sebagainya di UIN.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kuantifikasi data yang berbasis penelitian kepustakaan dan lapangan. Artinya, penelitian ini meski merupakan *library research*, namun secara praktis termasuk penelitian lapangan karena objek penelitiannya adalah disertasi mahasiswa non-agama di 4 UIN yang ada di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori John F. Haught dan Mehdi Golshani Haught dengan teologi evolusinya berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang berbasis teori evolusi dapat diintegrasikan dengan teologi yang berbasis keimanan, sedangkan Golshani lebih menempatkan agama sebagai entitas yang telah baku. Baginya, eksistensi sains sangat bergantung pada kerangka metafisis saintis yang berakar pada nilai keislaman. Kedua teori ini akan dipergunakan dalam membongkar nalar metodologi integrasi yang digunakan dalam penelitian disertasi tersebut.

Subjek penelitian ini adalah beberapa mahasiswa doktor, alumni program doktor lulusan S1 dan S1 dari prodi umum dan lulusan PTU, dan pimpinan Pascasarjana UIN, serta kepala perpustakaan Pascasarjana UIN di Indonesia. Sedangkan objek penelitian ini adalah 3 disertasi lulusan 4 UIN di Indonesia yang berlatar belakang pendidikan non-agama, baik di tingkat sarjana maupun magister, dengan pembatasan hanya pada UIN Suska Riau, UIN Syahid Jakarta, UIN SGD Bandung, dan UIN Maliki Malang.

Sumber primer penelitian ini adalah karya disertasi mahasiswa berlatar belakang non-agama yang ada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Suska Riau, dan UIN Gunung Djati Bandung. Artinya hanya ada 4 UIN yang akan dijadikan sebagai sumber

data primer mengingat keempat UIN tersebut merupakan salah satu UIN lebih awal mengalami transformasi dibanding dengan UIN lainnya, seperti UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Palembang, UIN Imam Bonjol Padang, dan lain sebagainya. Adapun sumber data sekunder penelitian ini adalah beberapa literatur otoritatif yang membahas tentang integrasi keilmuan, baik berupa buku maupun artikel jurnal seperti *Akal dan Wahyu Dalam Islam* karya Harun Nasution, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistimologi Islam dan Umum dan Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* karya M. Amin Abdullah, dan *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* karya Zainal Abidin Bagir, dan lain sebagainya.

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya melalui pembacaan dan menginventarisasi disertasi yang ada serta literatur yang otoritatif yang membahas mengenai integrasi, mulai dari membedah metode dan pendekatan apa yang digunakan serta temuan yang dihasilkan. Selanjutnya, wawancara terhadap pimpinan 4 UIN atau tokoh pencetus integrasi di masing-masing UIN yang menjadi objek penelitian serta penulis disertasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka tentang konsep integrasi yang menjadi ciri masing-masing UIN, di antaranya wawancara dengan Samsul Hadi Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim, tanggal 20 Oktober 2018, wawancara dengan Direktur Pascasarjana UIN Suska Riau, di Kampus UIN Suska Riau, 20 November 2018, dan wawancara dengan Direktur Sps. UIN Maliki Malang, di Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim, tanggal 20 Oktober 2018.

C. HASIL DAN DISKUSI

Dalam konteks ini konsep Mehdi Golshani menjadi teori dalam membedah nalar integrasi yang ada pada karya disertasi mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan umum. *The Holy Quran and the Science of Nature* karya Mehdi Golshani pada tahun 1986, yang telah diterjemahkan dengan judul *Filsafat Sains Menurut al-Quran* terbitan Mizan 1988 menjadi karya fenomenal integrasi agama dan sains.¹⁸ Dalam

sejumlah tulisannya, Golshani menyatakan bahwa yang dimaksud sains Islami adalah sains yang sesuai dengan pandangan dunia Islam. Dalam kata pengantar bukunya, *the Holy Quran and the Science of Nature*, Golshani mengingatkan bahwa pembahasan dasar-dasar epistemologi dalam pandangan Alquran untuk memperkuat kajian ilmu-ilmu kealaman merupakan hal yang masih sedikit dikerjakan dalam tradisi intelektual Islam dan ia menganjurkan agar para saintis muslim untuk menyediakan lebih banyak lagi waktu dan energinya dalam berkontribusi pada persoalan yang amat penting ini.

Ketika mendiskusikan relasi Islam dan ilmu-ilmu kealaman, Golshani terlebih dahulu menjelaskan definisi pengetahuan (*'ilm*) dalam pandangan Islam. Berdasarkan kajian epistemologisnya, Golshani menyimpulkan bahwa Alquran menggunakan kata *'ilm* atau pengetahuan, baik untuk membahas ilmu-ilmu kealaman maupun ilmu-ilmu yang lain. Dalam diskursusnya, Golshani menggunakan istilah ilmu sakral (*sacred sciences*) dan ilmu sekuler (*secular sciences*). Golshani menjelaskan bahwa ilmu sakral adalah ilmu yang terbingkai dalam pandangan dunia teistik; yang memandang Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara semesta dan tidak membatasi wujud hanya dalam wilayah material, sembari meyakini pada tujuan bagi alam ciptaan dan mengakui aturan moral yang ditetapkan-Nya. Sementara ilmu sekuler adalah ilmu yang dibangun dengan paradigma yang sama sekali mengabaikan semua hal yang dipedomani ilmu sakral tersebut. Golshani mengibaratkan sains ibarat pohon yang dahannya kering, sehingga agar pohon tersebut tumbuh dan berkembang secara subur, maka ia harus 'disiram' dengan agama. Golshani beralasan karena sains tidak bebas nilai dan keyakinan bahwa sains modern bersifat netral, bebas nilai, objektif dan sebagainya merupakan produk kejahilan belaka.¹⁹

Gagasan tentang sains sakral dikembangkan Golshani disebut sebagai "sains Islam". Golshani membantah secara tegas pandangan bahwa sains adalah bebas dari nilai dan ideologi. Baginya, semua teori sains, khususnya teori-teori fundamental, melibatkan praanggapan-praanggapan metafisika yang berakar pada *world*

¹⁸Mehdi Golshani, *The Holy Quran and the Science of Nature, Filsafat Sains Menurut al-Quran*. (Bandung: Mizan, 1988).

¹⁹ Mehdi Golshani, *The Holy Quran and the Science of Nature, Filsafat Sains Menurut al-Quran*.

view para saintis bersangkutan. Golshani mendefinisikan “sains Islam” sebagai jenis sains yang di dalamnya pengetahuan tentang dunia fisik terkandung dalam pandangan dunia Islam.

Menurut Golshani, pemahaman yang reduksionis atau cenderung menyederhanakan permasalahan tersebut jelas sangat tidak relevan dengan makna sains Islam yang ingin mendasarkan penemuan sains pada sebuah eksperimen yang bergantung pada pengandaian-pengandaian (*presuppositions*) metafisika. Golshani berpandangan bahwa sains tidak bisa dipisahkan dari seperangkat nilai yang mengitarinya. Walaupun sains merupakan fakta saintifik yang berakar pada realitas obyektif, dan memiliki metode universal yang khas, terdiri dari eksperimen, observasi, dan kerja teoretis, kerja saintifik sangat sarat dengan praduga-praduga filosofis dan keagamaan. Sementara metafisika memainkan peran penting pada segenap tahapan aktivitas saintifik, meskipun bisa saja semua itu berlangsung tanpa disadari. Berbeda dengan Golshani dalam merepresentasikan relasi agama dan sains, Haught mencoba menawarkan paradigma baru, yaitu upaya perjumpaan secara konfirmatif. Tujuannya adalah mengupayakan agar semakin banyak studi tentang teologi yang menghasilkan cara-cara lebih mendalam tentang bagaimana agama (teologi) melandasi dan memelihara seluruh kegiatan ilmiah.²⁰

Konsep Golshani dan Haught menarik digunakan untuk membedah nalar integrasi ilmu agama dan sains yang digalakkan oleh UIN Jakarta, UIN Malang, UIN SGD Bandung, dan UIN Suska Riau. Menurut hasil kajian beberapa penelitian yang sudah ada khususnya penelitian Nurlena, dkk pada tahun 2014 sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1:
Konsep Integrasi di 4 UIN

No	Nama UIN	Paradigma Keilmuan	Konsep Integrasi
1.	UIN Sultan Syarif Kasim, Riau	Orientasi ilmu pengetahuan merupakan perpaduan antara ilmu-ilmu <i>qudriyah/laudatohi an-nash</i> (ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu-ilmu <i>kanu'iyah</i> dan ilmu-ilmu <i>ijtimaiyyah</i> (ilmu kealaman dan kemasyarakatan) dan ilmu <i>haikrah al-falsafah</i> (ilmu etika kefilisafatan).	Integrasi keilmuan merupakan penggabungan antara ilmu agama dan umum. Untuk mencapai itu, tidak cukup dengan memberikan justifikasi ayat pada setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label Arab atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis keilmuan Barat agar sesuai dengan basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius, dan teks suci.

²⁰ John F. Haught. “Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog,” dalam *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, terj. Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan, 2004).

2.	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Islam tidak mengenal dikotomi keilmuan, karena sumber semua pengetahuan adalah Allah. Oleh karenanya, paradigma keilmuan yang dikembangkan adalah mempertemukan sains dengan kebenaran wahyu.	Integrasi keilmuan merupakan perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Perpaduan ini mencakup tiga aspek atau level, yakni: integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu, dan integrasi metodologis.
3.	UIN Sunan Gunung Djati, Bandung	Agama dan sains telah berkembang seiring dengan dinamika keilmuan dan pemikiran manusia. Demikian halnya ilmu pengetahuan dan sains lahir bukan hanya dari penalaran secara mendalam terhadap objek-objek pengetahuan yang terdapat pada materi ciptaan Tuhan, tetapi yang lebih penting adalah Tuhan sendiri sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan itu sendiri. Perpaduan antara ayat <i>kanu'iyah</i> dengan ayat <i>qudriyah</i> akan melatirkan suatu paradigma keilmuan yang berpijak pada wahyu dan rasionalitas.	Integrasi keilmuan mengikuti filosofi roda yang memiliki 3 komponen, yakni poros (as), jari-jari (velg) dan ban (<i>tyre</i>). Ketiga komponen tersebut bekerja secara simultan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Oleh karenanya, integrasi keilmuan merupakan integrasi ayat-ayat <i>qudriyah</i> dan ayat-ayat <i>kanu'iyah</i> yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.
4.	UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang	Meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan. Alquran dan hadis dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat <i>qudriyah</i> sedangkan hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis diposisikan sebagai sumber ayat-ayat <i>kanu'iyah</i> . Dengan posisinya seperti itu, maka berbagai cabang ilmu pengetahuan selalu dapat dicari sumbernya dari Alquran dan hadis. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi merangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon.	Integrasi keilmuan merupakan penggabungan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda itu harus dikaji secara bersama-sama dan simultan. Perbedaan di antara keduanya ialah bahwa mendalam ilmu yang bersumber dari Alquran dan hadis hukumnya wajib bagi setiap mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan mendalam ilmu yang bersumber dari manusia hukumnya wajib <i>leffiyah</i> .

Dari sana dapat terlihat jelas, masing-masing UIN di Indonesia memiliki paradigma integrasi keilmuan yang berbeda sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi. Meski demikian, 4 UIN di atas sama-sama memiliki tantangan berat terkait bagaimana mengaplikasikan konsep integrasi keilmuannya pada kasus mahasiswa doktoralnya yang memiliki latar belakang non-agama. Menjadi keniscayaan bahwa mahasiswa tersebut wajib mendialogkan keilmuan umumnya dengan ilmu keislaman sebagai karakteristik UIN yang digambarkan pada karya disertasi mereka.

Mengingat bahwa program Pascasarjana Doktor di UIN Malang hanya ada 2, yaitu program doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), maka terlihat jelas dari hasil observasi dan kajian literatur di lapangan mayoritas disertasi yang ditemukan

yang kemungkinan besar berlaku adanya integrasi adalah program doktor MPI, meski juga tidak menutup kemungkinan ada di PBA. Berikut data disertasi yang ditemukan.

Tabel 2:
Disertasi UIN Maliki, Malang

No.	Mahasiswa	Judul Disertasi	Metodologi
1.	Sri Rahmi NIM: 09730011 Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, UIN Maliki-Malang Tahun 2014	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Hubungan Antarmasyarakat (<i>Human Relation</i>) pada Saat Pemecahan Masalah, Pengambilan Keputusan, dan Pembentukan Kerjasama Tim (Studi Multi Situs di SDI Hikmatul Fadhillah dan SDI Shafiyatul Amaliyyah Medan)	Pendekatan kualitatif dengan fenomenologik naturalistik (<i>Phenomenological Naturalistic</i>) yang bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu, dengan rancangan penelitian studi multi situs (<i>multisite studies</i>)
2.	Aan Eko Khusri Ubaidillah NIM. 13730010 Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Maliki-Malang Tahun 2016.	Pengembangan Sumber Daya Pendidik Berkesetaraan Jender (Studi Multikasus di Madrasah Aliyah Miftahul Qulub, Mojokerto dan SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang)	Paradigma interpretatif atau <i>post-positivistic</i> , kualitatif, studi kasus, dan rancangan multikasus.
3.	Ahamd Fauzi NIM. 10730002 Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Maliki-Malang Tahun 2016.	Model Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Perspektif Konstruksi Sosial Kiai di Pondok Pesantren Zairul Hasan Genggong Probolinggo-Jawa Timur.	Teori konstruksi sosial (<i>social construction</i>) Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan pendekatan fenomenologis.

Dari sisi kajian disertasinya, Sri Rahmi nampaknya telah berupaya sekuat tenaga mendialogkan kajian pendidikan dengan hubungan masyarakat (*public relation*) secara umum yaitu dengan judul *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Hubungan Antarmasyarakat (Human Relation) pada Saat Pemecahan Masalah, Pengambilan Keputusan, dan Pembentukan Kerjasama Tim (Studi Multi Situs di SDI Hikmatul Fadhillah dan SDI Shafiyatul Amaliyyah Medan)*, padahal jika dilihat fokus bidang konsentrasinya adalah Manajemen Pendidikan Islam.

Menarik dibahas juga bahwa SR menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologik naturalistik (*Phenomenological Naturalistic*) yang bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu, dengan rancangan penelitian studi multi situs (*multisite studies*). Dari sana terlihat jelas upaya integrasi keilmuan yang dilakukan oleh SR dalam mendialogkan kajian fenomenologi bahkan sosial dengan kajian manajemen pendidikan Islam

yang menjadi konsentrasi bidangnya. Oleh karena itu, disertasi SR ini dapat diklaim sebagai produk disertasi yang integratif dengan multi pendekatan.

Dari disertasi Aan Eko Khusni Ubaidillah (AEKU) dapat diungkap bahwa ia merupakan mahasiswa doktoral dengan konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam. Oleh karena itu, meneliti tentang *Pengembangan Sumber Daya Pendidik Berkesetaraan Jender (Studi Multikasus di Madrasah Aliyah Miftahul Qulub, Mojokerto, dan SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang)*. Dari judul yang diangkat, nampaknya ia ingin melihat pengembangan SDM dari sisi kesetaraan Jender melalui paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretatif atau *post-positivistic*, kualitatif, studi kasus, dan rancangan multikasus. Multi pendekatan yang ia gunakan cukup memberikan bukti bahwa upaya integrasi keilmuan telah ada.

Ahmad Fauzi merupakan mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Maliki-Malang Tahun 2016. Penelitian disertasinya yang berjudul "Model Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Perspektif Konstruksi Sosial Kiai di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo-Jawa Timur", menggunakan teori konstruksi sosial (*social construction*) Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan pendekatan fenomenologis. Secara kasat mata, pendekatan yang digunakan nampaknya merupakan sebuah upaya AF dalam mendialogkan ilmu agama dan sains. Sebab pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan studi agama.²¹

Sebagaimana diketahui bahwa konsep integrasi UIN Malang adalah integrasi 'Ulul al-Bab. Seluruh UIN wajib melakukan integrasi meskipun mahasiswanya bukan berasal dari Universitas Umum. Model disertasi dari yang ditulis oleh lulusan universitas umum adalah langsung menyatakan teori atau perspektif misalnya pada strategi pendidikan karakter, kemudian teori-teori tersebut dikaji dan dikaitkan dalam perspektif Islam, lalu disandingkan dan didialogkan dengan konsep Islam. Disertasi tersebut mengkonstruksi titik temu bidang kajiannya dengan implementasi integrasi keilmuan di masing-masing UIN dengan

²¹Clive Erricker, "Pendekatan Fenomenologis", dalam Peter Conolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKis, 2002), 105.

cara menyanggah kajian teori dengan konsep Islam kemudian didialogkan dengan konsep Islam. Di sinilah letak integrasi yang dimaksudkan, sehingga dalam disertasi pada kajian pustaka disamping terdapat perspektif Islam kemudian perspektif Islam tersebut dijadikan pisau analisis dalam membahas hasil penelitian. Kerangka konseptual integrasi keilmuan yang digunakan dalam metodologi penelitian disertasi tersebut yaitu misalnya ada kajian teori/ perspektif teori menurut teori Barat dan Islam kemudian dijadikan pisau analisis. Dalam hal ini pisau analisis berfungsi untuk mengetahui bagaimana hasil disandingkan dan didialogkan dengan konsep Islam. Di sinilah peran metodologi, yang kemudian menghasilkan temuan-temuan dan hasil lapangan dalam perspektif religius dan lain sebagainya.²²

Pernyataan di atas cukup menguatkan bahwa mayoritas disertasi yang ada di Pascasarjana UIN Maliki, Malang telah cukup berupaya mengaplikasikan konsep integrasi keilmuan sesuai dengan visi dan misi institusi. Berikut disertasi yang secara kasat mata dianggap sebagai disertasi yang mengusung konsep integrasi keilmuan di UIN Suska Riau.

Tabel 3
Disertasi UIN Suska, Riau

No.	Mahasiswa	Judul Disertasi	Metodologi
1.	Muhammad Tawwaf NIM. 31594105755 PPs. UIN Suska, Riau Tahun 2017. Lulusan: S1 IAIN Suska Pekanbaru dan UI S2 Unpad, Bandung S3 UIN Suska, Riau	Pengembangan Model Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Madrasah pada Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Indragiri Hilir	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/ Madrasah, dengan nilai keislaman yang melekat pada madrasah sebagai sekolah berkarakter keislaman.
2.	Koncoro Hadi NIM. 31494106559 PPs. UIN Suska, Riau Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, UIN Maliki-Malang Tahun 2014 Lulusan: S1 Kimia Universitas Riau S2 Kimia UGM S3 PAI UIN Suska Riau	Integrasi Islam dalam Pembelajaran Kimia pada Kurikulum Tingkat SMA/MA	Mengintegrasikan kimia modern dengan Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan yaitu melalui tiga proses bagian, empirik, logik, dan intuitif. Penelitian ini menumuskan integrasi Islam dalam materi pembelajaran kimia, di mana ditemukan bahwa terdapat pembelajaran saintifik kimia perspektif hadis dan integrasi Islam dalam proses pembelajaran kimia.
3.	Muhammad Syahrullah NIM. 31595106041 PPs. UIN Suska, Riau Tahun 2018. Lulusan: Alumni Gontor, Ponorogo, Jatim. S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau S2 Magister Manajemen Universitas Riau S3 UIN Suska, Riau	Konsep Akad dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah dan Implikasinya di Peradilan Agama	Penelitian hukum normatif (yuridis normatif). Dengan menggunakan ustuhul fikih, kaedah fikih, dan perbandingan pendapat fikih, subjek penelitian dianalisis untuk menemukan pendapat yang aqah dan aslah.

²²Wawancara dengan Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang di Kampus UIN Malang, 28 November 2018.

Dari data di atas, terlihat jelas bahwa Muhammad Tawwaf (MT) memiliki latar belakang keilmuan dan akademik yang cukup beragam. Ia lulusan PTKI, S1 IAIN Suska Riau, dan PTU seperti UI serta Unpad sebelum melanjutkan studi doktor di UIN Suska Riau. Dari latar belakang akademik yang ada, ia meneliti tentang *Pengembangan Model Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Madrasah pada Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Indragiri Hilir*. Dari judul yang diangkat nampaknya Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI). Dari sisi objek penelitian yang diambil, ia nampaknya berupaya melakukan integrasi keilmuan antara kajian ilmu perpustakaan dengan lembaga pendidikan Islam. Dengan membidik lembaga pendidikan yang berkarakter Islam, ia akan membidik perspektif keislaman dalam menentukan faktor dan variabel penelitiannya.

Sementara Koncoro Hadi merupakan alumni S1 dan S2 Prodi umum di PTU yaitu S1 Kimia Universitas Riau dan S2 Kimia UGM, dan S3 PAI UIN Suska Riau Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, UIN Maliki-Malang Tahun 2014. Judul disertasinya adalah *Integrasi Islam dalam Pembelajaran Kimia pada Kurikulum Tingkat SMA/MA*. Dari segi judul, KH secara eksplisit menggunakan diksi integrasi dalam judul disertasinya, dan ini merupakan upaya yang nyata dalam mengusung konsep integrasi di UIN, meski secara langsung UIN Suska Riau belum dapat mengusung konsep integrasi tersebut dengan baik jika dibandingkan dengan UIN-UIN yang lain di Indonesia.

Dari tabel di atas dapat terlihat jelas, Muhammad Syahrullah merupakan alumni S1 PTKI dan S2 Prodi umum di PTU. Meski demikian, dari data yang ada ia adalah lulusan Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Dari judul disertasinya yang berjudul *Konsep Akad dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah dan Implikasinya di Peradilan Agama* juga telah berupaya melakukan dialog antara keilmuan Islam yaitu terkait dengan kompilasi Hukum Ekonomi Syariah.

Meski program Pascasarjana UIN Pekanbaru, Riau telah mencanangkan konsep integrasi disertasi bagi mahasiswa non-agama sebagai merefleksikan visi dan karakter integrasi, akan tetapi dalam praktiknya Pascasarjana UIN Suska Riau belum terdapat disertasi yang ditulis oleh mahasiswa prodi non-agama. Hal ini disebabkan

UIN PKU yang masih memiliki jurusan-jurusan *Islamic studies* (Studi Islam). UIN Suska Riau tidak hanya menargetkan karya mahasiswa, melainkan juga dosen-dosen yang ada dikirim untuk studi ke luar negeri agar mereka melakukan upaya-upaya penelitian pada bidangnya masing-masing yang *non-Islamic studies* sehingga mereka mampu melakukan model integrasi dalam disertasinya dan ciri khas disertasi yang dilahirkan dosen-dosen yang dikirim seperti yang diinginkan, karena memang UIN Suska Riau belum memiliki prodi *non-Islamic studies* pada tingkat S3.²³

Jika mahasiswa dari Universitas umum melanjutkan studi ke Pascasarjana UIN Suska Riau, maka mereka wajib mengikuti pola dari Pascasarjana UIN Suska Riau yaitu pola *Islamic studies* dan mengintegrasikan keilmuan umum yang mereka miliki ke dalam *Islamic studies* dengan mengikuti model yang telah dibuat. Wacana dan rancangan untuk membuat prodi *non-Islamic studies* sudah ada akan tetapi belum terwujud.

Syarat-syarat penelitian disertasi yang diterima oleh UIN Suska Riau terhadap penelitian dengan kategori non-kajian Islam seperti Matematika, Biologi, Bahasa, dan lain-lain harus diintegrasikan dengan kajian *Islamic Studies*. Disertasi tersebut mengkonstruksi titik temu bidang kajiannya dengan implementasi integrasi keilmuan sebagaimana contoh model integrasi keilmuan dalam bidang pendidikan dan sistem pengajaran melalui eksperimen. Misalnya, bagaimana mengajarkan Kimia dengan mengintegrasikannya dengan ayat-ayat Alquran dan hadis. Disertasi di Pascasarjana UIN Suska Riau baru tersedia dalam bidang pendidikan dan hasilnya cukup bagus karena mereka menyatukan ilmu agama dan ilmu sains yang mana selama ini kedua ilmu ini terpisah dan terdiktomi.

Kerangka konseptual integrasi keilmuan yang digunakan dalam metodologi penelitian disertasi mereka seperti di bidang keilmuan Kimia dan Biologi yang kemudian dapat mereka integrasikan dengan metode yang integratif pada ayat-ayat Alquran seperti ayat dalam QS. Fussilat: 53 dan ayat lain yang relevan dengan topik kajian mereka.

Tiga karya disertasi di SPs. UIN Syahid Jakarta berikut ini merupakan produk integrasi yang

digaungkan oleh UIN Jakarta melalui program SPs.-nya, berikut data sementara yang ada.

Tabel 4:
Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

No.	Mahasiswa	Judul	Metodologi
1.	Teguh Slamet Wahyudi Pengkajian Islam, Konsentrasi Sains, SPs. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017	Dimensi Kemanusiaan dan Ketuhanan dalam Matematika Al-Khawarizmi dan Matematika Modern.	Studi perbandingan, untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan antara dimensi kemanusiaan dan ketuhanan antara matematika al-Khawarizmi dengan matematika modern. Selain itu, prinsip metode hermeneutika digunakan dalam menafsirkan data-data untuk mendapatkan kesimpulan penelitian.
2.	Fatma Sylavana Dwi Harahap NIM. 3114 Pengkajian Islam, Konsentrasi Kebidanan dan Ilmu Kesehatan, SPs. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017.	Reintegrasi Agama dan Sains Bidang Kesehatan Reproduksi (Studi Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan di Padangsidempuan, Tangerang Selatan, dan DKI Jakarta)	Rumus Aljabar dengan: a. Sifat komutatif $a + b = b + a$, b. sifat asosiatif $(a+b) + c = a + (b+c)$, dan c. sifat distributif $a(b+c) = ab + ac$. "Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep Ibn Sina tentang konsep sehat. Metode kualitatif melalui konsep reintegrasi agama dan kesehatan reproduksi didapatkan dari hasil wawancara mendalam melalui eksplorasi informasi dari akar rumput (<i>grass roots</i>) maupun para ahli dan pemangku jabatan (<i>stakeholder</i>).
3.	Harnas NIM. 31141200000006 Pengkajian Islam, Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, SPs. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	Islam Rahmatan Li Al-Alamin (Studi tentang Pemikiran dan Kiprah Dakwah Muhammad Shamsi Ali di New York.	Pendekatan agama, historis, <i>leadership</i> , dan komunikasi, sedangkan metodenya menggunakan <i>grounded research</i> .

Teguh Slamet Wahyudi merupakan mahasiswa S3 Pengkajian Islam, Konsentrasi Sains, SPs. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017. Dari data sementara yang ditemukan melalui wawancara, terungkap bahwa penulis adalah seorang guru Matematika di SMAN Depok. Ia alumni S1 PTU di Semarang dan S2 di PMIAI ICAS-Paramadina Jakarta dengan konsentrasi Filsafat dan *Islamic Studies*. Untuk menyelesaikan disertasi dan melanjutkan S3 di SPs. UIN Jakarta, ia mengikuti banyak kajian filsafat di berbagai lembaga termasuk di STFI Sadra Jakarta.

Judul disertasinya adalah *Dimensi Kemanusiaan dan Ketuhanan dalam Matematika Al-Khawarizmi dan Matematika Modern*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi perbandingan, untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan antara dimensi kemanusiaan dan ketuhanan antara matematika al-Khawarizmi dengan matematika modern. Selain itu, prinsip

²³Wawancara dengan Direktur Sps. UIN Suska Riau, di Kampus UIN Suska Riau, 20 November 2018.

metode hermeneutika digunakan dalam menafsirkan data-data untuk mendapatkan kesimpulan penelitian.

Kemudian disertasi yang berjudul *Reintegrasi Agama dan Sains Bidang Kesehatan Reproduksi (Studi Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan di Padangsidempuan, Tangerang Selatan, dan DKI Jakarta)* karya FSH juga cukup menegaskan adanya integrasi keilmuan, bahkan disertasi ini dipromotori oleh Azyumardi Azra sebagai salah satu pencetus konsep integrasi keilmuan di UIN. Dari data yang diperoleh, baik melalui wawancara maupun dokumen disertasi yang ada terungkap bahwa penulis adalah seorang bidan praktik pribadi di wilayah Bogor. Ia lulusan S1 Kebidanan di PTU di Jakarta. Ia melanjutkan S2 di SPs. UIN Jakarta. Artinya, ia sudah memiliki *trade* mengkaji keislaman sejak jenjang S2 sebelum melanjutkan S3 Pengkajian Islam di SPs. UIN Jakarta.

Tidak jauh berbeda dengan dua disertasi di atas, Hannas mahasiswa Pengkajian Islam, Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, SPs. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga menulis disertasi yang berjudul *Islam Rahmatan Li Al-Alamin (Studi tentang Pemikiran dan Kiprah Dakwah Muhammad Shamsi Ali di New York)*. Pendekatan yang digunakan meliputi: agama, historis, *leadership*, dan komunikasi, sedangkan metodenya menggunakan *grounded research*. Dari multi pendekatan yang digunakan jelas ada upaya integrasi keilmuan dalam disertasinya di bawah bimbingan Atho Mudzhar yang cukup konsen dengan integrasi keilmuan. Dari data sementara yang ditemukan melalui wawancara, terungkap bahwa penulis adalah seorang doktor teologi Kristen. Artinya, saat ia menjadi mahasiswa doktor di SPs. UIN Jakarta, ia sudah menjadi doktor. Ia seorang pastur yang aktif berdakwah pada komunitas agama yang dianutnya.

Dari data yang ada terlihat jelas mayoritas disertasi mahasiswa non-agama yang ada di UIN Jakarta telah menggunakan metodologi yang diusung oleh konsep integrasi keilmuan. Hal ini tidak terlepas dari peran pimpinan khusus promotor.

Berikut disertasi yang diklaim sebagai hasil integrasi keilmuan, ilmu agama, dan ilmu sains yang ada di UIN SGD Bandung.

Tabel 5:
Disertasi UIN SGD Bandung

No.	Mahasiswa	Judul Disertasi	Metodologi
1.	Andi Rosa NIM. 3.209.4.0002 Sekolah Pascasarjana, UIN SGD Bandung Tahun 2014	Re-Integrasi Keilmuan Sosial Holistik dalam Tafsir Tematik Kontemporer di Indonesia (Studi Terhadap Pemikiran dan Epistemologi Tafsir Al-Quran dalam Karya-karya Quraish Shihab	Pendekatan Analisis Isi dan Komparatif
2.	Ahmad Labudi NIM. 3.214.4.009 Sekolah Pascasarjana, UIN SGD Bandung Tahun 2014	Agama dan Dinamika Politik Lokal (Studi Primodialisme Agama pada Pilkada Kabupaten Bandung).	Integrasi agama dan politik dengan pendekatan socio-politik.
3.	Idrus Ruslan NIM. 3.209.4.007 Program Pascasarjana UIN SGD, Bandung Tahun 2013.	Pancasila Sebagai Landasan Bagi Terbentuknya Masyarakat Madani di Indonesia	Penelitian Kepustakaan

Dari tabel di atas, Andi Rosa lulusan Sekolah Pascasarjana, UIN SGD Bandung Tahun 2014 menulis disertasi dengan judul *Re-Integrasi Keilmuan Sosial Holistik dalam Tafsir Tematik Kontemporer di Indonesia (Studi Terhadap Pemikiran dan Epistemologi Tafsir Al-Quran dalam Karya-karya Quraish Shihab)*. Ia menggunakan analisis isi dan komparatif. Dari judul disertasi yang ada, ia secara jelas memilih diksi reintegrasi sebagai upaya mengejawantahkan konsep integrasi keilmuan yang ada di UIN. Tidak jauh berbeda dengan Andi Rosa, Ahmad Labudi lulusan UIN SGD Bandung Tahun 2014 juga menulis disertasi dengan judul *Agama dan Dinamika Politik Lokal (Studi Primodialisme Agama pada Pilkada Kabupaten Bandung)*. Secara jelas ia mengakomodir dua variabel penting yaitu agama dan politik sebagai upaya integrasi keilmuan. Tidak seperti AR dan AL, Idrus Ruslan lulusan UIN SGD Bandung tahun 2013, secara alami menulis disertasi dengan judul *Pancasila Sebagai Landasan Bagi Terbentuknya Masyarakat Madani di Indonesia*. Secara implisit ia membahas terkait Pancasila dan agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia. Dalam hal ini nampaknya ia berupaya mendialogkan Pancasila dan Islam di Indonesia.

Dari data di atas, disertasi UIN SGD Bandung cukup menggambarkan paradigma integrasi keilmuan, bahkan dengan melihat pendekatan yang digunakan. Hal ini sesuai dengan visi integrasi keilmuan di UIN SGD Bandung yang memandang bahwa agama dan sains telah berkembang seiring dengan dinamika keilmuan dan pemikiran manusia. Demikian halnya ilmu

pengetahuan dan sains lahir bukan hanya dari penalaran secara mendalam terhadap objek-objek pengetahuan yang terdapat pada materi ciptaan Tuhan, tetapi yang lebih penting adalah Tuhan sendiri sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan itu sendiri. Perpaduan antara ayat *kauniyyah* dengan ayat *qauniyyah* akan melahirkan suatu paradigma keilmuan yang berpijak pada wahyu dan rasionalitas.

Sudah menjadi keniscayaan bagi sebuah institusi untuk secara kontinyu melakukan evaluasi program-programnya. Peran para pemangku kebijakan, mulai dari Rektor, Dekan, Kaprodi, hingga dosen sangat diperlukan dalam upaya evaluasi aktualisasi visi dan misi yang ada dengan praktik pelaksanaan di lapangan. Menyoal nalar integrasi disertai mahasiswa non-agama di UIN di Indonesia yang secara terang-terangan menggagas konsep integrasi keilmuan, penting dilakukan evaluasi, perbaikan serta upaya-upaya yang konkret dalam memperbaiki kesalahan di lapangan yang tidak sedikit tidak sesuai dengan visi dan misi integrasi keilmuan. Masih banyak disertai mahasiswa lulusan S1 dan S2 Prodi Non-Agama yang tidak merefleksikan integrasi tersebut di dalam kerangka metodologi penelitiannya.

Peran kritis UIN dalam evaluasi kebijakan konsep integrasi terhadap karya disertai yang telah ada yaitu secara teknis diserahkan kepada pembimbing, Kajur, dan Sekjur. Kajur dan Sekjur harus mengevaluasi seminar hasil yang telah dipresentasikan pada seminar tertutup dan terbuka. Konsep inti Islam adalah hati atau *qalbu*. Hal ini berbeda dengan Barat yang berpendapat bahwa perilaku dikendalikan oleh akal, sedangkan menurut konsep Islam baik dan buruknya seseorang dikendalikan oleh hati manusia. Ilmu agama dan ilmu umum tidak dipisahkan, karena semua ilmu adalah sama.²⁴ Dari konsep inilah terintegrasi bahwa konsep ilmu adalah sama. Sehingga menghasilkan suatu visi misi dimana sistem pendidikan harus menggabungkan antara konsep perguruan tinggi dan pesantren agar bisa mengimplementasikan konsep integrasi tersebut.

Proses pencapaian konsensus dan kebijakan diawali dengan sebuah ide yang kemudian

disosialisasikan oleh pimpinan yang kemudian membentuk tim yang akan mensosialisasikan kepada para dosen yang kemudian akan bermuara pada proses penyusunan kurikulum pembelajaran. Distingsi konsep integrasi yang dimiliki UIN Malang dengan UIN lainnya di Indonesia adalah bahwa konsep UIN Malang digambarkan dengan pohon ilmu sedangkan UIN Jogja model konsepnya adalah jaring laba-laba. Meskipun memiliki tujuan yang sama akan tetapi model integrasinya berbeda. Gagasan dan konsep integrasi itu diimplementasikan dalam penulisan disertai mahasiswa yang berlatar belakang non-agama dengan peran mata kuliah filsafat ilmu dijabarkan menjadi integrasi antara filsafat ilmu dan agama, kemudian paradigmanya dan kajian Alquran dan hadis tematik. Bentuk kontrol pihak pimpinan terhadap isi disertai untuk melihat integrasi keilmuan yang dikembangkan adalah melalui Kaprodi dan Sekretaris Prodi yang secara kontinyu mengadakan evaluasi setiap akhir semester mengenai tulisan-tulisan disertai dan hasil-hasil penelitian. Meski demikian, masih terdapat kesulitan yang dihadapi oleh pembimbing maupun pimpinan Pascasarjana dalam mengarahkan disertai agar sesuai dengan integrasi keilmuan. Kesulitan tersebut salah satunya adalah kurangnya pemahaman para pembimbing yang berasal dari universitas umum mengenai ilmu-ilmu agama. Meskipun sudah dilakukan kolaborasi dengan pembimbing yang memiliki *background* keilmuan non-agama.

Menurut Direktur SPs. UIN Maliki Malang, ada lima mata kuliah yang menjaga integrasi di tingkat pasca sarjana S2 yaitu Hadis, Integrasi Islam dan Sains, Filsafat Ilmu, studi peradaban dan pendekatan studi Islam. Sedangkan pada tingkat S3 pascasarjana terdapat mata kuliah yang menjaga integrasi yaitu studi Alquran dan Hadis tematik dan studi Islam Interdisipliner. Kemudian yang menjadi persoalan adalah siapa yang bisa mengaktualisasikan dan mengejawantahkan itu dalam karya ilmiahnya tergantung dengan kemampuan masing-masing. Dalam kenyataannya ada yang bisa mengintegrasikan langsung ke dalam karya ilmiahnya. Contohnya, ketika harus mengeluarkan ayat Alquran, Hadis, dan Sejarah Islam, namun diberikan dispensasi kepada mereka yang tergolong sebagai pemula dalam mengintegrasikan aspek yang diwajibkan tersebut dalam perspektif Islam. Oleh karena itu,

²⁴Wawancara dengan Direktur Sps. UIN Maliki Malang, di Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim, tanggal 20 Oktober 2018.

dosen-dosen yang memiliki basis kajian ilmu umum akan dibekali dengan ilmu agama, begitu juga sebaliknya dosen-dosen yang memiliki basis ilmu agama dibekali dengan ilmu sains, sehingga dosen mata kuliah Sains dapat menghubungkan sains dengan Islam dan dosen mata kuliah Studi Islam dapat menghubungkan studi Islam dengan ilmu sains.

Peran kritis UIN Suska Riau dalam evaluasi kebijakan konsep integrasi terhadap karya disertasi yang telah ada yaitu dengan menyerahkan tugas evaluasi kepada jurusan sebagai penanggung jawab dengan arahan pimpinan. Evaluasi yang ada berupa kebijakan konsep-konsep integrasi yang diterapkan oleh mahasiswa dalam kerangka konseptual dan metodologi penelitian dalam disertasinya. Kebijakan-kebijakan tersebut tercantum dalam pedoman akademik dan masuk dalam sistem kurikulum. Implementasi detailnya perlu diteliti satu-persatu dan dilakukan secara kontinyu setiap semester ketika rapat dosen dan rapat program intern program Pascasarjana.

Terkait kebijakan integrasi di UIN Suska Riau, pelopor dan penggagas konsep integrasi keilmuan di UIN, misalnya, di UIN Syarif Hidayatullah adalah Azyumardi Azra, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah Amin Abdullah dengan lambang sarang laba-laba yang artinya integrasi dan terkoneksi. Kemudian untuk UIN Maulana Malik Ibrahim-Malang, sebagai pencetus integrasi keilmuan adalah Imam Suprayogo dengan lambang pohon ilmu. Berbeda dengan ketiga UIN sebelumnya, UIN Suska Riau menggambarkan integrasi keilmuan dengan lambang tiga spiral andromeda yang menggambarkan surat Fussilat ayat 53 yang menjelaskan tentang 3 pokok keilmuan yakni ilmu alam dan ilmu sosial humaniora dimana kedua ilmu tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan belum lengkap tanpa adanya *tabayyun* yang berasal dari ilmu Alquran yang menghasilkan kajian keislaman (*Islamic studies*), sehingga ilmu Alam, Sosial Humaniora, dan *Islamic studies* dapat menyatu dalam satu titik tauhid. Jadi dalam istilah spiral andromeda ilmu digerakkan oleh tauhid dan berorientasi tauhid, maka tidak ada ilmu yang tidak membawa kepada keimanan kepada Allah. Agar setiap orang yang berilmu melahirkan kesadaran akan keberadaan Allah dan merasakan keberadaan Allah dan akan tunduk dengan kebesaran yang Allah miliki.

Berbeda dengan UIN Suska Riau, pencetus lambang UIN Alauddin Makassar adalah Azhar Arsyad dengan lambang pohon cemara, sedangkan UIN Bandung adalah Nanak Fatah Nasir sebagai penggagas integrasi keilmuan dengan lambang roda pedati yang berarti wahyu memandu ilmu. Distingsi konsep integrasi yang dimiliki oleh UIN Suska Riau dengan UIN-UIN lainnya yang memiliki visi dan misi integrasi keilmuan adalah pada dasarnya tidak ada, sebab sebenarnya substansinya sama namun pengungkapannya yang berbeda-beda dan beragam. Bahkan hal ini diperkuat oleh hasil dari konsensus *International Conference of Islamic and Education* tahun 1977 yaitu pendikotomian ilmu harus dihilangkan, mengintegrasikan semua ilmu dan harus menghilangkan sistem dualisme pendidikan.

Gagasan integrasi keilmuan itu diimplementasikan dalam penulisan disertasi mahasiswa yang berlatar belakang non-agama dengan kebijakan bahwa mereka dituntut untuk mengintegrasikan keahlian mereka di bidang Sains dengan kajian Islam (*Islamic Studies*) agar terjadi keseimbangan (*balancing*) dan keterkaitan (*connecting*) antara visi UIN dan latar belakang dari masing-masing dosen umum, sebab pada umumnya dosen-dosen yang masuk di Fakultas Tarbiyah UIN Suska adalah dosen-dosen yang memiliki latar belakang ilmu umum.

Bahkan untuk membekali mahasiswa S3 dalam menulis karya disertasi dengan karakter integrasi, UIN Suska Riau memberikan mata kuliah khusus atau pelatihan khusus. Mata kuliah khusus masuk ke dalam mata kuliah Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian. Untuk mengontrol kualitas disertasi mahasiswa non-agama atau bahkan mahasiswa agama sekalipun dalam melihat integrasi keilmuan yang dikembangkan, dilakukan bimbingan dan pembinaan khusus disertasi pada mahasiswa yang berasal dari Prodi non-kajian Islam (*Islamic studies*) agar dapat mengintegrasikan keilmuannya dengan baik. Meski demikian, masih saja terdapat kesulitan yang dihadapi oleh pembimbing maupun pimpinan Pascasarjana dalam mengarahkan disertasi agar sesuai dengan integrasi keilmuan. Karena tidak semua memahami konsep-konsep integrasi pada awalnya, namun setelah mereka memepelajari dalam perkuliahan kemudian merasa tertarik dan tertantang untuk melakukan

integrasi tersebut karena menemukan hal-hal baru.

C. PENUTUP

Dari analisis dan interpretasi data yang ada, dapat disimpulkan bahwa pada disertasi mahasiswa berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 non-Agama masing-masing UIN di Indonesia telah mereflesikan visi dan karakter integrasi keilmuan sesuai dengan kemampuan SDM yang dimiliki. Mayoritas kerangka konseptual yang digunakan dalam disertasi tersebut menggunakan metode multi pendekatan, mulai pendekatan fenomenologi hingga secara langsung dan glambang memilih diksi kata integrasi dalam judul disertasinya. Banyak peran kritis yang telah dilakukan oleh UIN di Indonesia dalam mengevaluasi kebijakan konsep integrasi terhadap karya disertasi yang telah ada mulai dengan diwajibkannya mahasiswa mengambil mata kuliah Filsafa Ilmu, mata kuliah Metode Penelitian Pendekatan Agama, pemilihan promotor khusus bagi mahasiswa non-agama sebagaimana yang dilakukan oleh Sps. UIN Jakarta, mewajibkan semua mahasiswa mengutip sumber Alquran dan hadis dalam kerangka teori, dan upaya-upaya lain

yang mampu mewujudkan konsep integrasi keilmuan pada disertasi mahasiswa yang berlatarbelakang pendidikan non-agama di UIN.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kemenag melalui Puslitpen UIN Jakarta yang telah memberikan hibah penelitian pada tahun 2018, sehingga riset ini dapat terlaksana dengan baik. Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam riset ini, terima kasih atas informasi dan data yang diberikan kepada kami sebagai peneliti.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, M Amin. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: Suka Press, 2003.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Abidin, Zainal. "Tradisi Integrasi Ilmu dalam Institusi Pendidikan Islam." *KHAZANAH*, Vol. XII, no. 01 (2014).
- Afwazi, Benny. "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi." *Jurnal Living Hadis*, Volume 1, no. 1, (2016): 101-128. <http://repository.uin-malang.ac.id/989/1/Integrasi%20Ilmu%20Sosial%20dan%20Hadis%20Nabi> (diakses 27 September 2017).
- Al-Attas, Naquib. *Islam The Concept of Religion and the Foundations of The Ethics and Morality*. Kuala Lumpur: ABIM, 1971.
- Aminuddin, Luthfi Hadi. "Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif - Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *KODIFIKASIA Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya*, Volume 4, no. 1 (2010).
- Anshori. *Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang*. (Yogyakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Azra, Azyumardi. *Studi-studi Agama di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Erricker, Clive, "Pendekatan Fenomenologis", dalam Peter Conolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKis, 2002.
- Golshani, Mehdi. *The Holy Quran and the Science of Nature, Filsafat Sains Menurut al-Quran*. Bandung: Mizan, 1988.
- Haight, John F. "Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog," dalam *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, terj. Fransiskus Borgias. Bandung: Mizan, 2004.
- Hidayati, Weni. *Dosen UMS Teliti Konsep Integrasi Keilmuan Tiga UIN (Jakarta, Yogyakarta dan Malang)*. <http://uin-suka.ac.id/page/berita/detail/942/dosen-ums-teliti-konsep-integrasi-keilmuan-tiga-uin-jakarta-yogyakarta-dan-malang> (diakses 27 September 2017).
- Kartenegara, Mulyadi, "Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), *Problem dan Prospek IAIN*. Jakarta: Depag, 2000.
- Lukman, Fadhli. "Integrasi-Interkoneksi dalam Studi Hadis Disertasi di UIN Sunan Kalijaga." *RELIGIA*, Vol. 19, no. 2 (2016). <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Religia> (diakses 29 September 2017).
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nurlena, Rifai, Fauzan Fauzan, and Bahrissalim. "Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 1, no. 1 (2014): 13-34.
- Syam, M. Nur. "Integrasi dalam Keilmuan." <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=1968> (diakses 27 September 2017).
- Yusuf, Wahyudi Irawan, "Mencari Model Integrasi Sains dan Agama: Studi Perbandingan Pemikiran John F. Haught dan Mehdi Golshani dan Relevansinya dengan Gagasan Integrasi UIN Sunan Kalijaga menurut Amin Abdullah." (Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada, 2006. <http://etd.repository.ugm.ac.id/indonesia/1389/1/Integrasi%20Keilmuan%20dan%20Kepercayaan%20Islam%20menurut%20John%20F.%20Haught%20dan%20Mehdi%20Golshani> (diakses 27 September 2017).